

Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022

Waliyati, S.Pd

NIP. 19690210 200701 2 027

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022. (b) Untuk menerapkan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede Karanganyar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V Semester II SD N 01 Tegalgede Tahun Pelajaran 2021/2021. Data yang diperoleh berupa hasil tes akhir pembelajaran, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa Mutu siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, Prasiklus (65%), siklus I (73%), siklus II (85%), siklus III (96%). Simpulan dari penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022

Kata kunci : Model Pembelajaran Treffinger, Prestasi Belajar, Materi Bangun Ruang

Abstract : The objectives of this research are: (a) To Improve Mathematics Learning Achievement in Class V Class 2 Semester 2 SDN 01 Tegalgede Karanganyar Academic Year 2021/2022. (b) To apply the Treffinger Learning Model to Improve Mathematics Learning Achievement Materials for Class V Semester 2 Class V Building Materials SDN 01 Tegalgede Karanganyar. This study uses three rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this research is the fifth semester students of SD N 01 Tegalgede in the 2021/2021 academic year. The data obtained are in the form of final learning test results, observation sheets for teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that the quality of students increased from cycle I to cycle III, namely, Pre-cycle (65%), cycle I (73%), cycle II (85%), cycle III (96%). The conclusion of this study is that the application of the Treffinger Learning Model can Improve Mathematics Learning Achievement in Class V Class 2 Semester 2 SDN.

Keywords: Treffinger Learning Model, Learning Achievement, Building Materials

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Matematika umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Disamping itu proses belajar mengajar hampir selalu berlangsung dengan metode "chalk and talk" guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas (Somerset, 1997 dalam Sodikin, 2004:1).

Pembelajaran matematika sering diinterpretasikan sebagai aktivitas utama yang dilakukan guru, yaitu guru mengenalkan materi, mungkin mengajukan satu atau dua pertanyaan, dan meminta siswa yang pasif untuk aktif dengan memulai melengkapi latihan dari buku teks, pelajaran diakhiri dengan pengorganisasian yang baik dan pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan skenario yang serupa. Kondisi di atas tampak lebih parah pada pembelajaran geometri. Sebagian siswa tidak mengetahui mengapa dan untuk apa mereka belajar konsep-konsep geometri, karena semua yang dipelajari terasa jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Siswa hanya mengenal objek-objek geometri dari apa yang digambar oleh guru di depan papan tulis atau dalam buku paket matematika, dan hampir tidak pernah mendapat kesempatan untuk memanipulasi objek-objek tersebut. Akibatnya banyak siswa yang berpendapat bahwa konsep-konsep geometri sangat sukar dipelajari (Soedjadi, 1991 dalam Sodikin 2004:2).

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun

guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya

sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya Pelajaran Matematika. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan Konsep Matematika.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Dalam memberikan pelajaran di kelas, guru dituntut untuk kreativitas dengan menggunakan metode-metode atau alat peraga pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

Metode Pembelajaran Matematika yang biasanya digunakan penulis adalah ceramah, penugasan dan diskusi. Dari pengalaman yang dirasakan, metode ini kurang faedah dan efisien. Mungkin karena terlalu sering digunakan tanpa ada variasi metode yang lain, sehingga siswa merasakan kejenuhan dalam belajar.

Diusulkan suatu metode pembaharu dan spektakuler dalam kegiatan belajar Mengajar Matematika. Metode ini menerapkan teknik-teknik terampil berpikir untuk membekali siswa memecahkan masalah, menentukan skala prioritas, serta mempertimbangkan dalam mengambil suatu keputusan. Metode pembaharu ini lebih meningkatkan hasil belajar dibandingkan ketiga metode sebelumnya.

Metode ceramah, penugasan serta diskusi yang selama ini digunakan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tetap saja dipakai dalam pembelajaran di kelas-kelas.

Alasan yang klise mengapa metode ini selalu dipakai?. Jawabnya karena guru tidak perlu repot-repot mempersiapkan bahan ajar, atau lebih ringan karena tidak memerlukan bahan ajar yang banyak serta lebih banyak memotivasi agar siswa aktif.

Namun demikian, metode-metode pembelajaran tersebut di atas masih terdapat kendala-kendala dan kelemahan-kelemahan, diantaranya adalah :

a. Pada metode ceramah, dapat menimbulkan kebosanan, murid mengantuk bahkan tertidur, serta pecah konsentrasi dalam menyimak apa yang disampaikan guru. Menurut W. Gulo dalam bukunya, Strategi Belajar Mengajar menjelaskan kelemahan metode ceramah adalah cenderung menempatkan posisi siswa sebagai pendengar dan pencatat. Metode ceramah juga cenderung pada pola strategis ekspositorik yang berpusat pada guru. Pola interaksi cenderung pada komunikasi satu arah. Disamping itu, menjadikan siswa terbatas pada tingkatan rendah dalam kemampuan serta ketrampilan.

b. Pada metode penugasan, kelemahan yang didapati adalah kejenuhan dan keengganan siswa karena sudah mempunyai perasaan trauma dengan tugas-tugas yang diberikan guru. Bayangkan bila seluruh pelajaran memberi tugas secara bersamaan, bagaimana siswa tidak stress.

c. Pada metode diskusi, kelemahan yang sering dijumpai adalah mengandalkan siswa yang memiliki kemampuan berbicara. Siswa yang minder atau takut berbicara sering mengandalkan kepada teman sekelompoknya yang pintar berargumentasi. Siswa ini pasrah saja berapa nilai diskusi untuk dirinya, nantinya akan tertolong dengan temannya dalam penilaian kelompok.

Pendidikan formal saat ini ditandai adanya perubahan yang berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan adanya suatu perubahan (inovasi). Perubahan pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang wajar karena perubahan itu adalah sesuatu

yang bersifat kodrati dan manusiawi. Hanya ada dua alternative pilihan yaitu menghadapi tantangan yang ada di dalamnya atau mencoba menghindarinya. Jika perubahan direspon positif akan menjadi peluang dan jika perubahan direspon negative akan menjadi arus kuat yang menghempaskan dan mengalahkan kita.

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (inovasi). Dengan adanya inovasi tersebut di atas di tuntut seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (life skill) siswa yang berpikak pada lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas maka dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengambil judul "Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022."

B. Identifikasi Masalah

Strategi pembelajaran yang telah berlangsung selama ini biasanya cenderung teacher-centered, dimana guru hanya menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi yang lain tanpa melibatkan siswa untuk dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka hanya bisa memahami materi yang telah disampaikan tanpa adanya suatu penghayatan dan pengamalan terhadap materi yang telah disampaikan. Identifikasi masalah yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang Bangun Ruang siswa di SDN 01 Tegalgede, Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022 pada pembelajaran matematika masih rendah?

2. Hampir 75% dari jumlah siswa nilai

ulangan tentang Bangun Ruang di bawah KKM 70.

3. Sebagian siswa kurang memperhatikan pembelajaran, dan ada yang ngantuk, bahkan bermain pensil sendiri.
4. Ketika ditanya tidak mau menjawab, disuruh bertanya pun tidak mau.
5. Kalau disuruh maju mencoba mengerjakan soal tidak mau.

C. Analisa Masalah

Setelah mempelajari identifikasi masalah tersebut, peneliti mengadakan diskusi dengan teman sejawat dan kepala sekolah untuk menganalisa pembelajaran di atas, yaitu dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan metode, strategi, dan alat peraga yang tepat sesuai dengan materi dan perkembangan siswa. Kemudian memutuskan untuk mengadakan perbaikan pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Treffinger dan diskusi.

D. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, maka diperlukan pembatasan masalah yang meliputi:

1. Penelitian ini hanya diterapkan pada siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede, Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April Semester 2 tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Materi yang disampaikan adalah tentang Bangun Ruang.

E. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang dengan model pengajaran Treffinger pada siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede, Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022 ?
2. Apakah melalui model pembelajaran Treffinger dapat meningkatkan prestasi

Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede, Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022 ?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk meningkatkan prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang dengan menerapkan model pembelajaran Treffinger pada siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede, Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Untuk menerapkan model pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan prestasi Belajar Matematika pada siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede, Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan muncul adalah adanya implementasi teoritis dari buku dan referensi lain pada penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini.

Sedangkan Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

a. Manfaat Bagi Siswa :

1. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Bangun Ruang.
2. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat.

b. Manfaat Bagi Guru

1. Penelitian ini sangat berguna bagi guru untuk mengetahui strategi pembelajaran lain, khususnya pemecahan masalah atau kasus dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar matematika
3. Sumbangan pemikiran bagi guru dalam

mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa Belajar Matematika

4. Proses belajar Mengajar Matematika tidak lagi monoton

5. Ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, tidak konvensional tetapi variatif.

c. Manfaat Bagi Sekolah

1. Setidaknya Penelitian ini mampu meningkatkan variasi pembelajaran yang diberlakukan di SDN 01 Tegalgede.

2. Kualitas Pembelajaran Matematika meningkat.

3. Prestasi belajar Matematika meningkat.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori Tentang Definisi Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (KBBI, 1996:14)

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993:68) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993:120)

Pasal 1 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk

melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar.

Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Menurut Sudjana (2000) dalam Sugihartono, dkk (2007: 80) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Nasution (2005) dalam Sugihartono, dkk (2007: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

b. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51). Sedangkan menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999: 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga

suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

3. Karakteristik Matematika

Menurut Soedjadi (1994:1), meskipun terdapat berbagai pendapat tentang matematika yang tampak berlainan antara satu sama lain, namun tetap dapat ditarik ciri-ciri atau karakteristik yang sama, antara lain: (a) memiliki objek kajian abstrak, (b) bertumpu pada kesepakatan, (c) berpola pikir deduktif, (d) memiliki symbol yang kosong dari arti, (e) memperhatikan semesta pembicaraan, (f) konsisten dalam sistemnya. Matematika sebagai suatu ilmu memiliki objek dasar yang berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Dari objek dasar itu berkembang menjadi objek-objek lain, misalnya: pola-pola, struktur-struktur dalam matematika yang ada dewasa ini. Pola pikir yang digunakan dalam matematika adalah pola pikir deduktif, bahkan suatu struktur yang lengkap adalah deduktif aksiomatik. Matematika sekolah adalah bagian dari matematika yang dipilih, antara lain dengan pertimbangan atau berorientasi pada kependidikan. Dengan demikian, pembelajaran matematika perlu diusahakan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, mengkonkritkan objek matematika yang abstrak sehingga mudah difahami siswa. Selain itu sajian matematika sekolah tidak harus menggunakan pola pikir deduktif semata, tetapi dapat juga digunakan pola pikir induktif, artinya pembelajarannya dapat menggunakan pendekatan induktif. Ini tidak berarti bahwa kemampuan berfikir deduktif dan memahami objek abstrak boleh ditiadakan begitu saja.

4. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2002:100). Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan

lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran matematika menurut Russeffendi (1993:109) adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang sengaja dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dengan memanipulasi simbol-simbol dalam matematika sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.

Dalam kurikulum 2004 disebutkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu pembelajaran yang bertujuan:

- a. Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi
- b. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba
- c. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
- d. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan

5. Proses Belajar Mengajar Matematika

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi

mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

6. Prestasi Belajar Matematika

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

7. Gaya Belajar

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama

pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, semau gue, dan kurang sabaran. Selama pelajaran mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

8. Sisi Sosial Proses Belajar

Karena siswa masa kini menghadapi dunia di mana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif. Abraham Maslow mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memiliki keamanan ketimbang pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa sepenuhnya kebutuhan untuk mencapai sesuatu mengambil resiko dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecil, menurut Maslow dan " tiap langkah mjaou hanya dimungkinkan akan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui" (Maslow, 1968).

9. Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika

Telah disepakati oleh pendidikan bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya, nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransfer kepada siswa.

Disamping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sukar bagi guru Matematika bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam Belajar Matematika

Menurut Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru Matematika dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa
2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya
3. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuannya siswa.
4. Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya
5. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar
6. Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
7. Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa
8. Guru terikat dengan teks book
9. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

10. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian metode pembelajaran kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang akhir-akhir ini semakin populer. Beberapa ahli menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep, tetapi juga sangat membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, kemampuan membantu teman sekelompok dan sebagainya.

Sanjaya (2007: 242) menyatakan bahwa

pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok atau tim kecil yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima prinsip model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan (Roger dan Davidson dalam Anita Lie, 2005:31). Kelima prinsip tersebut antara lain:

- 1) Prinsip Saling Ketergantungan Positif (Positive interdependence)
- 2) Prinsip Tanggung Jawab Perseorangan (Individual Accountability)
- 3) Interaksi Tatap Muka (Face to face promotion interaction)
- 4) Partisipasi dan Komunikasi Antar Anggota (Participation Communication)
- 5) Evaluasi Proses Kelompok

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Arend (1997:111-112) berpendapat bahwa “model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran, yakni potensi akademik, penerimaan dan keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan”. Akan tetapi di dalam penelitian ini tujuan pembelajaran kooperatif lebih ditekankan pada potensi akademik dan pengembangan keterampilan.

- 1) Prestasi Akademik
 - 2) Pengembangan Keterampilan Sosial
- a. Kelebihan dan Kekurangan Kooperatif
- Metode pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding metode lain, diantaranya:
- 1) Meningkatkan kemampuan siswa
 - 2) Meningkatkan rasa percaya diri
 - 3) Menumbuhkan keinginan menggunakan pengetahuan
 - 4) Memperbaiki hubungan antar kelompok (Slavin, 1995:2)

Disamping memiliki kelebihan, metode pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan, yaitu:

- 1) Memerlukan persiapan yang rumit untuk

melaksanakannya

- 2) Bila terjadi persaingan yang negatif maka hasilnya akan buruk
- 3) Adanya siswa yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam kelompok belajar

11. Model Pembelajaran Treffinger

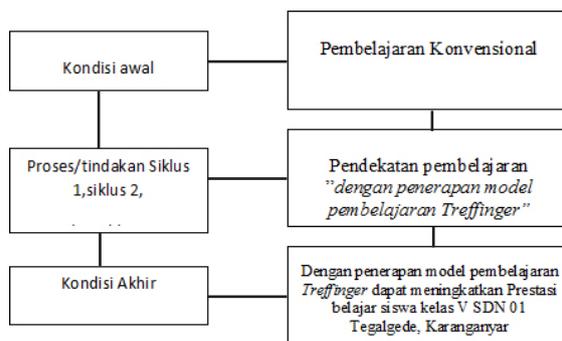
Model pembelajaran Treffinger merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung . Dengan melibatkan baik keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat dari model ini, Treffinger menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif. Model pembelajaran Treffinger dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan kreativitas yang dimiliki siswa, berarti siswa mampu menggali potensi dalam berdaya cipta, menemukan gagasan serta menemukan pemecahan atas masalah yang dihadapinya yang melibatkan proses berpikir.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

C. Hipotesis Tindakan Kelas

Berdasarkan rumusan masalah dan



kajian teoritik di atas, maka hipotesis tindakan penulis adalah “pembelajaran dengan model pembelajaran Treffinger di duga dapat meningkatkan prestasi Belajar Matematika pada siswa Kelas V SDN 01 Tegalgede, Karanganyar tahun pelajaran 2021/2022. Penerapan metode pembelajaran diharapkan dapat membuat pengajaran Matematika kepada siswa lebih efektif. Hipotesis tindakan dalam Pembelajaran Matematika tentang Bangun Ruang ini dapat ditempuh dengan cara, latihan-latihan atau diskusi pada siswa, setelah selesai siswa diberi tugas menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan Pembelajaran Matematika kemudian dikumpulkan dan diperiksa oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana

guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

A. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penulis melakukan Penelitian di Kelas V SDN 01 Tegalgede, Karanganyar yang beralamat di Kampung Titang, Kelurahan Tegalgede, Kecamatan Karanganyar. Jumlah murid dikelas tersebut sebanyak 23 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan

Peneliti ini dilaksanakan pada kelas V SDN 01 Tegalgede, Karanganyar karena peneliti mengajar di SDN 01 Tegalgede, Karanganyar tersebut, sehingga peneliti ingin lebih meningkatkan prestasi belajar siswa dengan melaksanakan penelitian pada mata Pelajaran Matematika. Karakteristik siswa bervariasi, ada beberapa siswa laki-laki yang suka usil, suka mengejek siswa perempuan, ada siswa yang aktif dan ada satu siswa laki-laki yang hiperaktif sehingga Kelas V tersebut membutuhkan perhatian yang ekstra bagi guru kelasnya.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian selama 4 bulan yaitu

pertengahan bulan Januari sampai dengan bulan April 2022.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan ini adalah anak-anak Kelas V SDN 01 Tegalgede, Karanganyar Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 23 anak. Guru yang menjadi peneliti sekaligus penulis laporan penelitian ini adalah penulis sendiri Waliyati, S.Pd. Dalam melaksanakan penelitian penulis dibantu teman sejawat penulis. Berdasarkan beberapa teori dan beberapa pendapat bahwa untuk peningkatan Pembelajaran Matematika melalui metode Treffinger. Sesuai dengan masalah yang dikemukakan sasaran kajian dalam penelitian ini adalah " Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022"

B. Desain Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classrom Action Research*). Setiap langkah terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), Suwandi, (2007:30).

Langkah-langkah dalam Penelitian Tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
3. Pengamatan (*observing*)
4. Refleksi (*reflecting*)

C. Perencanaan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan Treffinger antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan

adalah satu strategi pemecahana masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

D. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu : (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun secara klasikal. Disamping itu untujk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahan, khususnya pada bagian mana tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang di kumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

E. Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kuantitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Merekapitulasi hasil pengamatan
3. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:107). Kemudian, disebut data sekunder apabila data dikumpulkan dari bahan pustaka.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menyusun instrumen bagi langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti. Hal senada juga diungkapkan oleh Margono (1997:155) dalam Zuriah (2006:168) yang menyatakan bahwa pada umumnya penelitian akan berhasil dengan baik apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah penelitian) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen.

Berikut rincian instrumen penelitian yang dipalakai oleh peneliti:

- Panduan Wawancara (*interview*)
- Panduan Dokumentasi
- Panduan Observasi

H. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi
- Wawancara
- Tes Hasil Belajar

I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipakai dalam penelitian adalah:

- Keikutsertaan dilapangan dalam rentang waktu yang panjang
- Triangulasi
- Pengecekan Anggota

J. Teknik Analisis Data

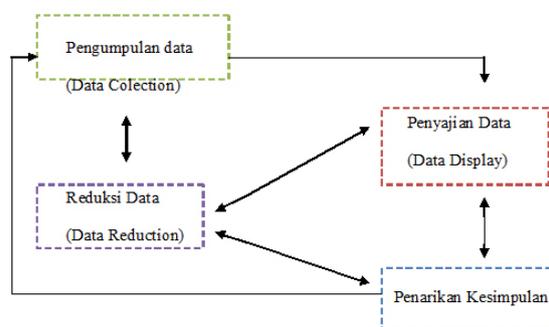
Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan mendapatkan data beraneka ragam yang berasal dari berbagai macam sumber, yaitu observasi, wawancara ataupun dokumen. Agar hasil penelitian sesuai yang diharapkan dan cocok dengan pendekatan kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan induktif artinya pemecahan

masalah didasarkan atas berpikir empiris melalui data dan fakta yang diperoleh di lapangan.

Secara rinci analisis data akan dilakukan sebagai berikut:

- Reduksi data
- Penyajian data
- Menyimpulkan

Adapun hubungan interaksi antara unsur - unsur kerja analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram sebagai berikut



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

1. Deskripsi Hasil Belajar

Seiring dengan berkembang pesatnya ilmu teknologi dalam era globalisasi ini, Mata Pelajaran Matematika sangat di butuhkan untuk pembentukan karakter bangsa dan juga merupakan ilmu dasar yang sangat penting dan berperan dalam penyelesaian persoalan dan permasalahan pada kehidupan sehari-hari, namun disisi lain masih banyak siswa yang menganggap bahwa Mata Pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang sukar, tidak menarik dan menakutkan. Berdasarkan hasil prasiklus pembelajaran khususnya mata Pelajaran Matematika di Kelas V Semester 2 SDN 01 Tegalgede, Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022 yang peneliti laksanakan masih memperoleh nilai yang rendah dari 23 siswa hanya 15 siswa (62%) yang tuntas dan 8 siswa (35%) yang belum tuntas.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil belajar Siswa

Pada Prasiklus

NO	INTERVAL NILAI	KATEGORI	PRA SIKLUS	%
1	70,00	KURANG	8	35%
2	70,00 - 79,00	CUKUP	11	48%
3	80,00 - 89,00	BAIK	4	17%
4	90,00 - 100,00	BAIK SEKALI	0	0%
JUMLAH			23	100%

B. Analisis data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis Treffinger dan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Tahap kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada minggu pertama maret 2022 di Kelas V dengan jumlah siswa 23 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil belajar Siswa Pada Siklus I

NO	INTERVAL NILAI	KATEGORI	PRA SIKLUS	%
1	70,00	KURANG	5	22%
2	70,00 - 79,00	CUKUP	10	43%
3	80,00 - 89,00	BAIK	3	13%
4	90,00 - 100,00	BAIK SEKALI	5	22%
JUMLAH			23	100%

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari

rencana pelaksanaan pembelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran Treffinger dan lembar observasi siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada minggu ke 2 Maret 2022 di Kelas V dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekuarangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

NO	INTERVAL NILAI	KATEGORI	PRA SIKLUS	%
1	70,00	KURANG	5	22%
2	70,00 - 79,00	CUKUP	10	43%
3	80,00 - 89,00	BAIK	3	13%
4	90,00 - 100,00	BAIK SEKALI	5	22%
JUMLAH			23	100%

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran Treffinger dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada minggu 1 bulan April 2022 di Kelas V dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan

pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

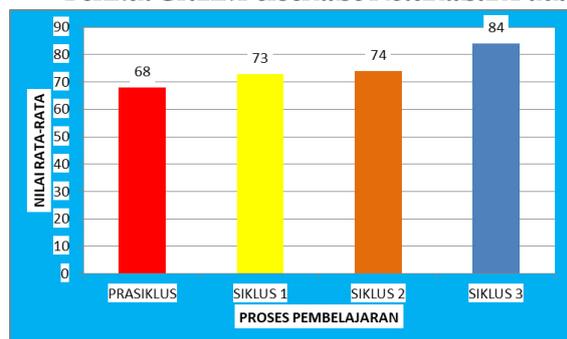
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil belajar Siswa pada Siklus III

NO	INTERVAL NILAI	KATEGORI	PRA SIKLUS	%
1	70,00	KURANG	1	4%
2	70,00 - 79,00	CUKUP	5	22%
3	80,00 - 89,00	BAIK	6	26%
4	90,00 - 100,00	BAIK SEKALI	11	48%
JUMLAH			23	100%

B. Pembahasan

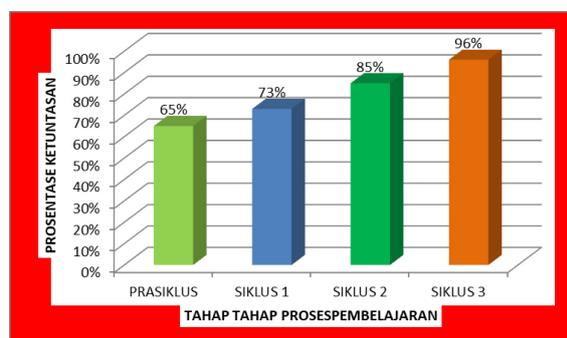
Berikut Grafik Nilai rata-rata pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

Berikut Grafik Persentase Ketuntasan Pada



prasiklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus3

KESIMPULAN DAN SARAN



A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Metode pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan kualitas Pembelajaran Matematika
2. Metode pembelajaran Treffinger memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus 1 73%, siklus 2 85%, dan siklus 3 menjadi 96%
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Penerapan pembelajaran Treffinger mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi belajar siswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar Mengajar Matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran Treffinger memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran Treffinger dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas V tahun pelajaran 2021/2022.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, Muhammad, 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- [2] Arikunto, Suharsimi, 1993. Manajemen Mengajar Secara Manusiawi. Jakarta Rineksa Cipta
- [3] Arikunto, suharsimi. 2001 . Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan . Jakarta. Bumi Aksara
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta; Rikena Cipata
- [5] Azhar, lalu Muhammad. 1993. Proses Belajar Mengajar Pendidikan. Jakarta Usaha Nasional
- [6] Combs, Arthur. W. 1984. The Profesional Education of Teacher. Alin and Bacon, Inc. Boston
- [7] Dareos, Bambang. 1989. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang; Aneka Ilmu
- [8] Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta Rineksa Cipta.
- [9] Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung : Sinar Baru
- [10] Foster, Bob. 1999. Seribu Pena SLTP Kelas I. Jakarta : Erlangga
- [11] Hadi, Sutrisno, 1982. Metodologi Research, Jilid I. Yogyakarta: YP Fak. Psikologi UGM
- [12] Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- [13] Hasibuan. J.J dan moerdjiono. 1998 Proses Belajar mengajar . Bandung : Remaja Rosdakarya
- [14] Margono, 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta Rineksa Cipta
- [15] Masriyah. 1999 Analisis Butir Tes. Surabaya: Universitas Press
- [16] Melvin. L. Siberman. 200x. Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif . Bandung Nusamedia dan Nuansa.
- [17] Marsell, James (-) Succesfull teaching (Terjemahan). Bandung . Jemmars
- [18] Ngalim, Purwanto M. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- [19] Nur, Moh. 2001. Pemativasian Siswa Untuk Belajar. Surabaya University Press Universitas Negeri Surabaya.
- [20] Rustiyah, N.K. 1991 Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara
- [21] Sardiman, A.M. 1996 Interaksi dan Prestasi Belajar mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- [22] Soekamto, Toeti. 1997. Teori Belajar dan Model Pembelajaran. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- [23] Sukidin, dkk. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendikia
- [24] Surakhmad, Winarno, 1990. Metode Pengajaran Nasional. Bandung : Jemmars
- [25] Suryosubroto, B. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- [26] Syah, Muhibbin, 1995. Psikologi Pendidikan , Suatu Pendekatan Baru. Bandung; Remaja Rosdakarya
- [27] Usman, Moh. Uzer. 2001. Menjadi Guru Profesional. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [28] Wetherington. H.C and W.H. Walt. Burton. 1986. Teknik-teknik Belajar dan Mengajar (Terjemahan) Bandung; Jemmars.
- [29] <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/02/model-pembelajaran-dan-model.html>
- [30] <http://skripsi-konsultasi.blogspot.co.id/2022/11/model-pembelajaran-treffinger-skripsi.html>